

PENINGKATAN KOLABORASI ANTAR AKTOR UNTUK MEMPERKUAT PARIWISATA KARIMUNJAWA SELAMA TAHUN 2020-2021

Yemima Christin Hariyanto, Triesanto Romulo Simanjuntak, Putri Hergianasari

Universitas Kristen Satya Wacana

triesanto.simanjuntak@uksw.edu

Abstrak

Pandemi COVID-19 yang merupakan salah satu wabah yang melanda hampir seluruh belahan dunia menjadi faktor sebab perekonomian di Indonesia mengalami keterpurukan, diantaranya adalah sektor pariwisata. Hal ini merupakan akibat dari pemerintah yang memberikan batasan pergerakan kegiatan masyarakat demi menekan penyebaran penularan COVID-19 yang menyebabkan industri pariwisata terpaksa berhenti selama sementara. Karimunjawa merupakan salah satu destinasi wisatawan yang menyumbang turis asing bagi Jawa Tengah juga mengalami hal yang sama. Ada penurunan jumlah wisatawan yang cukup drastis di tahun 2020-2021 hingga menyebabkan pelaku usaha lokal daerah Karimunjawa kesulitan dalam melakukan kegiatan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan ekonomi masyarakat Karimunjawa dan juga aktor mana saja yang berperan penting dalam peningkatan pariwisata Karimunjawa selama masa pemulihan dari dampak yang ditimbulkan oleh COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan data primer berdasarkan pada studi kepustakaan, buku, literatur, jurnal, artikel berita mengenai kolaborasi antar aktor dalam upaya memperkuat Karimunjawa setelah pandemi COVID-19. Penelitian ini menemukan bahwa dampak dari adanya pandemi COVID-19 berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi masyarakat di Karimunjawa sehingga muncul desakan dari masyarakat kepada pemerintah daerah ataupun pusat untuk menyiapkan program pemulihan ekonomi pasca-pandemi.

Kata Kunci: *Industri Pariwisata, COVID-19, Pemulihan Pariwisata, Karimunjawa.*

A. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 yang telah dinyatakan sebagai wabah nasional pada Maret 2020 lalu meninggalkan dampak resesi negara yang dirasa cukup memberatkan masyarakat berbagai lapisan. Meskipun pada awal 2020 pemerintah sempat memberikan insentif tiket untuk 10 destinasi wisata sebesar Rp 0,4 triliun, kompensasi pajak hotel/restoran sebesar Rp 3,3 triliun dan hibah pariwisata sebesar Rp 0,1 triliun agar mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia (LPEM-FEB-UI, 2020), namun inisiatif itu tetap bisa digagalkan setelah kasus pertama muncul di Indonesia sehingga pemerintah harus

menerapkan sistem pembatasan sosial untuk mencegah penyebaran COVID-19. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab melambatnya pertumbuhan ekonomi karena adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di seluruh Indonesia, termasuk segala jenis aktivitas pariwisata yang diatur dalam Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/259/2020. Dikarenakan adanya perputaran roda ekonomi yang melambat secara drastis di tahun 2020, menurut laporan Badan Pusat Statistik Nasional (BPS), Indonesia mengalami deflasi karena adanya jumlah pengurangan konsumsi Rumah Tangga dari semula 5,04 persen menjadi -2,63 persen dan konsumsi organisasi nirlaba yang melayani Rumah Tangga juga menurun dari semula 10,62 persen menjadi -4,29 persen.

Data BPS mengenai penurunan wisatawan mancanegara menuju Indonesia pada masa pandemi dinyatakan turun sekitar 7,62 persen daripada jumlah wisatawan rata-rata pada kondisi normal di tahun 2019. Pada awal 2020, data kunjungan wisatawan mancanegara total hanya mencapai 486.155, menurun tajam sekitar 63 persen dari kunjungan pada bulan Maret 2019. April 2020 menurun kembali dengan total 158.066 atau sekitar 88 persen dari April 2019. Padahal unsur penting dalam perkembangan pariwisata adalah dengan adanya kunjungan yang dilakukan oleh wisatawan sebagai pemicu peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah dikarenakan kunjungan wisatawan berkontribusi besar bagi pendapatan suatu daerah. Sektor yang mengalami penurunan selama masa pandemi pun rata-rata merupakan sektor pendukung industri pariwisata, seperti: (1) sektor akomodasi, termasuk hotel, dan pemasok makanan dan minuman; Penurunan jumlah wisatawan domestik dan mancanegara akibat dibatalkannya acara-acara seperti rapat ataupun konferensi yang menggunakan hotel sebagai penyedia fasilitas penginapan. (2) sektor pengolahan makanan dan minuman akibat melambatnya permintaan eksternal. (3) sektor transportasi kereta api dan udara karena jumlah penumpang yang rendah; Hampir setiap industri terjangkit dikarenakan adanya himbuan untuk mengurangi perjalanan jarak jauh terutama berwisata demi kekhawatiran penyebaran COVID-19 (Tusianti, 2020).

Karimunjawa sebagai salah satu destinasi andalan untuk wilayah Jawa Tengah yang menyerap jumlah wisatawan mancanegara pun mengalami degradasi yang sama. Selama kuartal awal 2021, untuk turis domestik berada di angka 4.191 orang sedangkan untuk turis asing hanya 10 orang (Wawancara Solo Pos dengan Wakil Gubernur Jateng, Taj Yasin Maimoen, 16 November 2021). Sedangkan pada 2019 jumlah kunjungan untuk Karimunjawa ada di angka 137.653 orang dengan 9.871 merupakan turis asing (Disparbud Jepara, 2019). Jumlah ini membuat beberapa pelaku usaha lokal seperti *travel agent*, *tour*

guide, pemilik *homestay*, *rental owner* mengalami penurunan selama 2 tahun terakhir sehingga mereka harus berubah profesi atau kembali menjadi nelayan demi pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Beberapa bahkan sudah menawarkan properti milik pribadi mereka untuk dijual agar tetap bisa bertahan hidup. Selain pelaku usaha lokal, penyeberangan dermaga yang menuju Karimunjawa juga sepi penumpang hingga diberlakukannya pengurangan frekuensi penyeberangan oleh Kepala Bidang Perhubungan Laut Dinas Perhubungan Jepara yang biasa sepekan bisa empat kali berangkat hanya menjadi dua kali keberangkatan dan juga penambahan aturan untuk wajib antigen bagi yang datang dari luar Jepara.

Dilihat dari permasalahan yang ada, penurunan wisatawan ke Karimunjawa jelas berpengaruh terhadap terhambatnya mobilitas suatu wilayah, sedangkan kegiatan ekonomi masyarakat Karimunjawa bergantung pada sektor industri pariwisata yang menyerap tenaga kerja lokal dan berperan penting dalam perekonomian daerah. Peneliti mencoba untuk melihat bagaimana kolaborasi antar-aktor yang bekerjasama untuk kembali memperbaiki ekonomi pariwisata Karimunjawa selama keterpurukan masa pandemi. Penelitian ini ditujukan agar dapat memberikan gambaran mengenai keadaan Karimunjawa selama 2 tahun mengalami krisis yang diakibatkan oleh COVID-19 dan juga bagaimana upaya aktor setempat dalam menangani dan keluar dari krisis tersebut. Selain memberikan manfaat secara akademis dan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kerjasama, lingkungan dan juga pengembangan pariwisata, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan juga informasi yang sudah didapatkan bisa dimanfaatkan untuk pemberdayaan Karimunjawa di kemudian hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di tahun 2022 dengan batasan waktu tahun 2020-2021. Pandemi COVID-19 pertama kali diidentifikasi berada di Wuhan, China pada akhir tahun 2019, namun penyebaran pertama di Indonesia ada di Bulan Maret 2020 dan dinyatakan sebagai wabah nasional tidak lama setelahnya. Sampai saat ini pun pandemi tidak sepenuhnya hilang dan masih terus mengalami perubahan-perubahan, sehingga peneliti hanya akan berfokus pada dinamika 2 tahun awal pandemi sejak 2020-2021 dan juga fokus penelitian ada pada hasil kolaboratif apa saja yang sudah atau akan terjadi nantinya di Karimunjawa Jepara.

Penelitian mengenai Peningkatan Kolaboratif Antar-Aktor untuk Memperkuat Karimunjawa Selama Tahun 2020-2021 ini menggunakan metode penelitian deskriptif

kualitatif untuk memahami fenomena Pandemi COVID-19 yang telah mengancam pertumbuhan ekonomi pariwisata wilayah Karimunjawa. Data kualitatif ini akan diolah menjadi informasi yang lebih ringkas dan mudah dipahami dan juga deskripsi data secara lebih sistematis.

Data untuk penelitian ini menggunakan data primer berdasarkan pada hasil temuan pada studi kepustakaan berupa buku, literatur, jurnal, dan artikel mengenai industri pariwisata, wisata Karimunjawa selama pandemi, dan juga upaya pemulihannya. Lalu temuan dari data pendukung yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif ataupun website pemerintah dan disarbud Kabupaten Jepara.

C. Hasil dan Pembahasan

Pariwisata Karimunjawa

Karimunjawa yang terdiri dari gugusan kepulauan berjumlah 27 pulau yang terletak di Laut Jawa, secara administrasi masuk ke dalam wilayah Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Sebagian wilayahnya merupakan kawasan konservasi dalam bentuk Taman Nasional Karimunjawa yang dikelola oleh Balai Taman Nasional Karimunjawa. Sebelum dikenal sebagai taman nasional, area tersebut ditunjuk sebagai Kawasan cagar alam yang dilindungi di tahun 1986 sebelum akhirnya berubah menjadi taman nasional 10 tahun kemudian (S.J. Campbell, T. Kartawijaya, I. Yulianto, R. Prasetya, dan J. Clifton: 2013, 72-79).

Warga lokal Karimunjawa awalnya bekerja sebagai nelayan dikarenakan 95 persen wilayahnya merupakan wilayah laut dan perairan, namun karena ketidakpastian penghasilan yang didapatkan dari hasil laut dan juga pariwisata Karimunjawa yang perlahan-lahan mulai dikenal khalayak, akhirnya ada perubahan profesi dari nelayan menjadi pemilik hostel, penyewa penginapan dan transportasi, *tour guide*, pemilik restoran, dan sebagainya (B. Setiawan, R. Rijanta, dan M. Baiquni: 2015, 121-130).

Pariwisata Karimunjawa jika dijabarkan dari sisi 4 komponen pariwisata adalah:

1. Atraksi

Menurut Pemprov Jawa Tengah tahun 2016, atraksi wisata yang ditawarkan Karimunjawa meliputi:

- a. Wisata bahari (*snorkelling, diving*, memancing, berenang, berjemur di pantai, bermain kano, dsb.);

- b. Wisata daratan seperti *trekking* hutan mangrove, *hiking* menuju Bukit Love dan Bukit Joko Tuo untuk pemandangan *sunset* ataupun *sunrise*. Kawasan zona religi, budaya dan sejarah juga bisa dilakukan untuk ziarah di makam Sunan Nyamplungan;
- c. Wisata edukasi upaya konservasi penyu dan jika memungkinkan dilakukan pelepasan tukik di Fasilitas Penetasan Semi Alami Penyu;
- d. Wisata budaya erat dengan edukasi sejarah Karimunjawa.

2. Aksesibilitas

Karimunjawa memiliki sarana transportasi baik darat, laut, ataupun udara untuk memudahkan wisatawan menyambangi Karimunjawa. Jalur laut bisa ditempuh melalui Pelabuhan Tanjung Emas Semarang, Pelabuhan Kendal dan juga Pelabuhan Kartini. Bisa juga menggunakan kapal nelayan namun jelas memakan waktu yang cukup lama dan tarif yang berubah-ubah sesuai situasi. Lalu untuk jalur udara, Karimunjawa memiliki bandara dengan nama Bandara Dewandaru namun sejak terakhir diresmikan tahun 2018 hanya melayani penerbangan dari Bandara Djuanda, Surabaya dengan kapasitas maksimal 10 dan Ahmad Yani, Semarang dan belum sempat dilakukan uji coba lagi dikarenakan terhalang pandemi.

3. Amenitas

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara memiliki pelayanan informasi yang cukup baik sebagai salah satu sumber informan bagi wisatawan lokal ataupun mancanegara. Lalu untuk fasilitas lain, Karimunjawa memiliki: sarana beribadah yang layak (masjid, mushola dan gereja), sarana kesehatan (puskesmas rawat inap, BKIA, bidan, paramedis, apotik dan tabib), sarana perekonomian (pasar, toko, warung, koperasi), fasilitas perbankan dan *money changer* (BPS Kabupaten Jepara, tt)

Prasaran umum pendukung seperti jaringan kelistrikan yang menggunakan Pembangkit Listrik Tenaga Diesel milik Pemerintah Jepara dikarenakan wilayah Karimunjawa yang jauh dari Ibukota Jepara, jaringan telekomunikasi nirkabel dan provider Telkomsel dan Indosat, jaringan air bersih yang diambil dari 1 buah tampungan air bersumber dari sungai atas bukit, jaringan drainase terbuka dan tertutup, dan sarana pengelolaan sampah. Tak lupa dengan keberadaan penginapan/*homestay*/wisma/losmen dan juga toko, kios, warung, rumah makan ataupun warung yang berada di pulau yang berpenghuni.

4. Ancillary Services

Terdapat organisasi-organisasi penunjang kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan pariwisata, seperti: Himpunan Pemandu Indonesia (HPI) yang mewadahi pemandu wisata di Karimunjawa, Trans Karimunjawa yang mewadahi penyedia penyewaan mobil, Forum Tour Guide yang mewadahi *tour guide*, Paguyuban Pengelola *Homestay* yang mewadahi pengelola *homestay*.

Karimunjawa yang dinyatakan sebagai “Pulau Dewata Jawa Tengah” ini menyediakan beberapa *tour packages* yang bisa merangkup 4 kebutuhan pelancong seperti di atas. Didukung oleh pemerintah lokal, perkembangan pariwisata lokal yang dikelola oleh masyarakat ini pun terus mengalami kemajuan dan rekognisi dari pemerintah kota dan juga pemerintah pusat Jawa Tengah.

Pariwisata Karimunjawa di Tengah Pandemi COVID-19

Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya pandemi ternyata melemahkan perekonomian bukan hanya dunia dan Indonesia, namun juga lokasi Karimunjawa yang mana roda perputaran perekonomian mereka berada karena ketergantungan dengan industri pariwisata. Kebijakan pembatasan sosial secara besar (PSBB) menyebabkan banyak ditutupnya tempat rekreasi dan hiburan dikarenakan adanya kekhawatiran penyebaran COVID-19 ini. Dari mobilitas masyarakat yang secara serentak berhenti ini memberikan dampak ekonomi yang cukup besar bagi sektor pemerintahan. Dari sekian usaha pariwisata yang terdampak, tenaga kerja wisata terpaksa kehilangan pekerjaan, restoran berhenti beroperasi, sehingga pemanfaatan ekonomi digital merupakan salah satu solusi sementara yang bisa digunakan oleh para pelaku usaha di bidang pariwisata agar tetap bisa bertahan dan bangkit dari keterpurukan.

Namun, adanya pandemi tidak serta merta dilihat dari sisi negatif saja, sisi positif yang bisa didapatkan dari adanya pengurangan jumlah wisatawan menuju Karimunjawa ialah hal ini menjadi saat yang tepat untuk evaluasi bagi pelaku usaha wisata Karimunjawa untuk memperbaiki layanan. Kondisi ini akan menjadi waktu yang tepat untuk revitalisasi Karimunjawa terutama Taman Nasionalnya secara alami hingga kondisi berubah menjadi normal kembali. Pembenahan infrastruktur dan perbaikan wisma bisa dijalankan selama masa pembatasan pergerakan sosial sehingga saat kondisi sudah membaik, promosi bisa dilakukan secara maksimal. Ditambah dengan Karimunjawa merupakan salah satu lokasi teraman dari ancaman penularan COVID-19 karena terhitung hanya ada 11 kasus positif dengan jumlah 1 meninggal dan sisanya sembuh dari total 11.063 jiwa yang tinggal di

Karimunjawa. Hal ini memicu Ganjar Pranowo, Gubernur Jawa Tengah dan juga disetujui oleh Dinkes Jepara untuk terus mengencangkan vaksin agar bisa 100 persen sehingga pemulihan ekonomi bisa segera dilakukan dengan tetap memenuhi protokol kesehatan.

Kepentingan lain yang mendasari adanya percepatan vaksin bagi wilayah Karimunjawa selain karena proses penekanan kasus yang bagus, namun dikarenakan Gubernur Jawa Tengah tersebut pada tahun 2019 sudah melakukan pembukaan lahan sebesar 1,6 hektar untuk pengembangan lahan bandara. Bandara Dewandaru yang sudah ada sejak 2018 ini terpaksa batal melakukan uji coba penerbangan dikarenakan terhalang oleh pandemi, sedangkan adanya bandara sebagai salah satu jalur alternatif yang bisa mempercepat dan mempermudah moda transportasi wisatawan melalui jalur udara. Sehingga jika vaksin bisa dipercepat dan pemulihan ekonomi bisa berjalan lagi, maka uji coba bandara dan juga uji coba wisata dengan sistem paket terbatas bisa dijadikan harapan bagi masyarakat Karimunjawa karena dibukanya keran perekonomian pariwisata secara bertahap. Sehingga dibutuhkan kerjasama dengan perusahaan penerbangan untuk dilakukan uji coba setelah selama ini hanya bisa menerima penerbangan dari Bandara Djuanda dengan kapasitas 10 orang maksimal.

Upaya Pemulihan Sektor Pariwisata

Menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno, ada 3 strategi yang diterapkan untuk mempercepat pemulihan pariwisata. Pertama yaitu inovasi sebagai salah satu perubahan mendasar yang bisa dilakukan baik dari segi infrastruktur, budaya, kuliner hingga *fashion* dan semua yang berkaitan dengan ekonomi kreatif melalui adaptasi penerapan 'CHSE' (*cleanliness, health, safety, and environment*). Lalu kolaborasi, kerjasama antar semua pihak dengan sektor pariwisata harus segera diperjuangkan, untuk perluasan dan pembukaan lapangan kerja baru setelah adanya lapangan pekerjaan yang terdampak sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Pemanfaatan teknologi dan informasi bagi tenaga kerja informal dan UMKM sebagai salah satu kesempatan dalam meningkatkan usahanya melalui sistem dagang elektronik, sehingga pekerja UMKM dan pekerja informal bisa bangkit dengan menciptakan stimulus baru dan mendorong wadah digital untuk memperluas kemitraan. Pemulihan UMKM sektor pariwisata bisa dilakukan dengan memberikan subsidi bantuan dan relaksasi pinjaman agar pekerja informal dapat bertahan.

Dari Pemerintah Jepara sendiri, dalam upaya peningkatan pariwisata Karimunjawa paska pandemi, yaitu dengan ada pola kemitraan yang terjadi antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara dengan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata dan kebudayaan lokal Karimunjawa (U. Hani, P. Astuti: 2022, hal. 8-10). Pemerintah daerah sebagai pemegang otonom tertinggi Karimunjawa dibantu oleh organisasi perangkat daerah terutama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara mengelola bersama Taman Nasional Karimunjawa sebagai salah satu bentuk pemerataan pembangunan untuk peningkatan kesejahteraan. Keterlibatan dengan beberapa *stakeholder* juga terjadi sebagai salah satu upaya pengembangan pariwisata Karimunjawa dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, mereka memberikan andil dengan menyelenggarakan berbagai program untuk menarik kunjungan wisatawan dengan pemanfaatan promosi pariwisata melalui berbagai media dengan melibatkan partisipasi masyarakat lokal.

Dalam Rencana Program, Kegiatan Perangkat Daerah Disparbud Tahun 2019-2022 (Dokumen Rencana Strategis Disparbud Kab. Jepara tahun 2017-2022), dijabarkan sebagai berikut:

1. Fasilitasi Pengembangan Lintas Budaya di Karimunjawa;
2. Event Sail Indonesia;
3. Operasional Sarana Prasarana dan Obyek Wisata di Karimunjawa;
4. Pengembangan Sarana Prasana di Karimunjawa;
5. Pembinaan dan Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Wisata dan Kelompok Sadar Wisata;
6. Pelatihan Peningkatan Berbahasa Asing (*Guide*);
7. Pembuatan Sarana dan Prasaran Promosi;
8. Pembuatan dan Penggandaan CD Profil Karimunjawa;
9. Pameran dan Promosi Pariwisata; dan
10. Pembinaan Seni dan Pengembangan Seni Budaya di Jepara

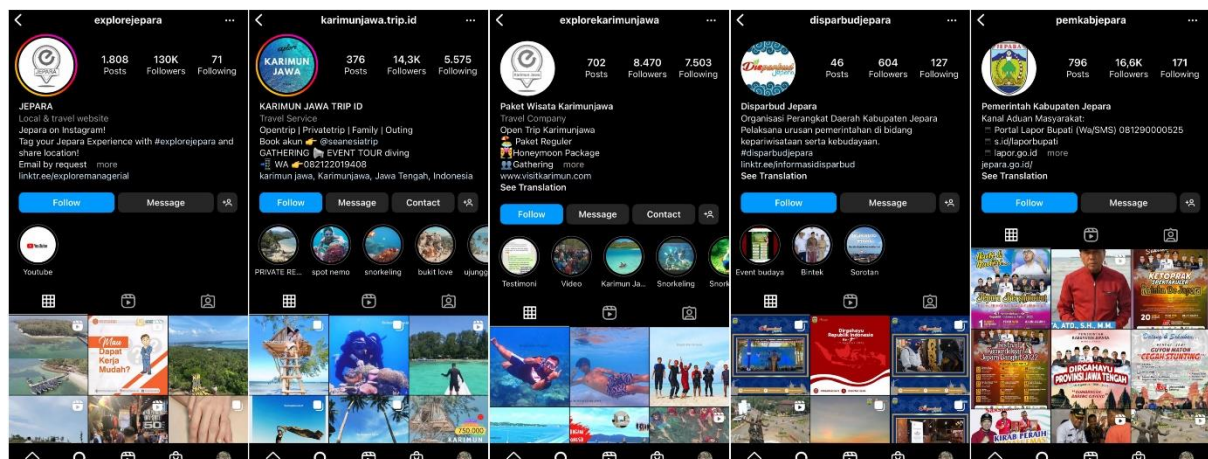
Mengingat bahwa kegiatan tersebut membutuhkan keterlibatan dari masyarakat lokal maka tugas pemerintah sendiri adalah memberikan kebijakan atau program yang sarannya sesuai dengan pengembangan pariwisata.

Selain dengan adanya pembangunan kembali atau revitalisasi objek wisata Karimunjawa oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara sebagai wujud hadirnya pemerintah dalam pengembangan pariwisata Karimunjawa, dibutuhkan juga

pengembangan *skill* dan sumber daya masyarakat lokal sebagai pemilik UMKM (U. Hani, P. Astuti: 2022, hal. 11-16). Pemerintah bekerjasama dengan masyarakat dengan mengadakan beberapa program dan pelatihan demi menunjang kegiatan pariwisata di Karimunjawa seperti keterampilan pramuwisata, usaha kepemilikan hostel, *skill* Bahasa, sertifikasi selam/*snorkelling*, pembelajaran mengenai biodiversitas ekosistem bawah laut dan semua ini merupakan hal yang wajib dimiliki masyarakat lokal karena sumber utama dari penggerak dan pelaku usaha UMKM wisata pariwisata Karimunjawa adalah masyarakat tersebut.

Lalu diadakan sistem promosi sebagai salah satu penunjang pengembangan kepariwisataan Karimunjawa. Promosi merupakan salah satu faktor penting terutama paska pandemi yang mana semua kegiatan sekarang berjalan berbasis digital/*online*. Masyarakat harus paham bahwa kemajuan teknologi sudah menjadi pesat dan kita hidup berdampingan dengan itu. Proses persebaran informasi melalui digital juga bekerja lebih cepat daripada sebelumnya. Hal ini harus dimanfaatkan dengan baik oleh berbagai pihak demi menggaet minat wisatawan agar tertarik datang menuju Karimunjawa, tetap dengan adaptasi protokol kesehatan yang sudah menjadi kebiasaan baru manusia saat ini. Harus ada pengembangan sistem informasi, *branding* yang menarik, kemudahan mengakses informasi dan juga kelengkapannya melalui laman resmi pemerintahan ataupun media digital lainnya.

Gambar 1: Akun Instagram Explore Karimunjawa dan Pemkab Jepara



(Sumber: Hasil Tangkap Layar Akun Sosial Media Instagram Peneliti)

Sektor industri pariwisata Indonesia memberikan sumbangsiah bagi perekonomian Indonesia sebesar 1.200 triliun selama tahun 2019 (Moeldoko, Staf Presiden Indonesia dalam Tribunnews.com, 12 September 2020). Namun memasuki tahun 2020 pendapatan devisa negara dinyatakan menurun dikarenakan adanya jumlah penurunan wisatawan

mancanegara menuju Indonesia. Jika pada tahun 2019 sekitar 16.106.954 wisatawan yang masuk ke Indonesia, di tahun 2020 hanya sekitar 25 persen atau sebesar 4.052.923 dari tahun sebelumnya. Semenjak pandemi dan dikarenakan adanya pembatasan mobilitas ruang gerak manusia demi menanggulangi penyebaran virus ternyata berdampak besar pada penurunan pendapatan negara terutama pada sektor pariwisata dan hal ini terjadi secara merata termasuk dengan wilayah Karimunjawa. Usaha wisata dan tenaga kerja wisata kehilangan pekerjaan dan pendapatan rumah tangga sehingga perlu adanya inisiatif dari pemerintah dan juga berbagai pihak dalam menyelamatkan perekonomian negara dan juga daerah.

Analisa dari Liberalisme dapat membantu melihat bagaimana sebuah bentuk kerjasama dan kolaborasi itu mampu untuk mempercepat pemulihan ekonomi suatu negara dikarenakan adanya kepercayaan dari pemikir Liberalis bahwa aktor selain negara diyakini mampu untuk memberikan fasilitas kerjasama yang saling menguntungkan dan demi tercapainya tujuan bersama. Turunan dari teori Liberalisme oleh Robert Keohane dan Joseph Nye, Liberalis Institusionalis, mempercayai bahwa adanya suatu institusi yang bisa digunakan sebagai wadah untuk mempromosikan kesejahteraan manusia dan pembentukan lembaga sebagai fondasi atau landasan atas dasar pemenuhan tujuan dan kemajuan sosial (Robert Keohane & Joseph Nye: *International Organization*, 1982, hal. 125).

Institusi hadir dengan menyediakan informasi dan membuat kerjasama bekerja lebih mudah. Dalam penelitian ini, dilihat bahwa hadirnya institusi (Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah Provinsi, Pemerintah Kabupaten Jepara beserta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara) hadir dalam upaya percepatan pemulihan ekonomi sektor pariwisata baik secara nasional ataupun daerah. Pemkab Jepara menawarkan adanya program-program yang dirasa bisa menstimulus minat wisatawan mancanegara untuk datang kembali ke Karimunjawa dengan dimudahkannya akses informasi dan program-program kegiatan yang menarik. Selain itu, dikarenakan adanya partisipasi dari masyarakat, Pemkab Jepara juga memberikan pelatihan-pelatihan khusus bagi masyarakat karena masyarakat yang menjadi engsel perputaran roda ekonomi daerahnya sendiri. Sehingga harus ada *skill* yang mumpuni dari masyarakat agar meminimalisir ketidaktahuan dan penyalahgunaan dari wisatawan mancanegara ataupun domestik saat berada di Karimunjawa. Lalu kerjasama dengan beberapa *stakeholder* demi meningkatkan efektivitas pembangunan Karimunjawa juga menjadi salah satu upaya penting dalam memajukan pariwisata Karimunjawa.

Dari Pemerintah Pusat Provinsi juga terus menggalakkan pemerataan vaksin agar bisa penuh 100 persen untuk wilayah Karimunjawa sehingga saat uji coba Bandara

Dewandaru bisa dilakukan, pembukaan uji coba wisata dengan sistem paket terbatas bisa segera dilakukan dan pemulihan ekonomi juga bisa segera dirasakan oleh masyarakat Karimunjawa. Sedangkan dari Pemerintah Pusat melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sudah mengeluarkan 3 strategi yang bisa digunakan untuk percepatan pemulihan ekonomi pusat dan juga daerah.

D. Kesimpulan

Pandemi COVID-19 jelas menjadi salah satu faktor negara mengalami resesi dan melambatnya pertumbuhan ekonomi demi mengurangi persebaran virus dan bertambahnya korban jiwa, pemerintah harus mengeluarkan kebijakan pembatasan mobilitas manusia dan terpaksa untuk merubah kebiasaan-kebiasaan lama dengan kebiasaan baru paska pandemi.

Dalam proses adaptasi menuju kebiasaan baru ini, salah satu sektor yang harus dikorbankan demi kepentingan dari adanya wabah nasional ini adalah sektor pariwisata. Pembatasan mobilitas manusia secara besar-besaran menyebabkan banyak yang akhirnya lebih memilih untuk di rumah dan menunda agenda rekreasi dan hiburan. Pekerja lokal yang hidup sehari-hari dari adanya kunjungan wisatawan mancanegara maupun domestik ini terpaksa mengalami kesulitan dan harus menutup usaha UMKM mereka selama sementara sampai kondisi bisa dikatakan kembali normal. Karimunjawa sebagai salah satu daerah wisata yang menarik di Jawa Tengah merasakan hal yang sama, sehingga beberapa harus mengalami kebangkrutan dan usaha wisata mereka yang sepi dan terpaksa tutup sementara.

Dalam upaya pemulihan dan percepatan perekonomian di Karimunjawa 2 tahun paska pandemi, harus ada inisiatif dan dukungan dari Pemerintah Kabupaten/Kota agar keterpurukan ini bisa segera diatasi. Konsep kerjasama yang ditawarkan oleh Liberalisme Institusional dianggap bisa membantu membedah permasalahan ini dan menjadi teori yang masuk akal dikarenakan disaat seperti ini kerjasama bisa menjadi kunci jawaban dalam pemulihan perekonomian daerah yang sempat mati paska pandemi. Dibuktikan melalui program-program yang ditawarkan pemerintah agar bisa menstimulus minat wisatawan dan juga pemenuhan *skill-skill* masyarakatnya untuk menjamu para tamu wisatawan dan menghidupkan inovasi-inovasi dalam melakukan kegiatan UMKM dan kebiasaan baru yang diadaptasi semenjak 2 tahun pandemi.

Daftar Pustaka

- Anggarini, Desy Tri (2021). *Upaya Pemulihan Industri Pariwisata dalam Situasi Pandemi COVID-19*. Jurnal Pariwisata, vol. 8, no.1, pp. 22-31. April 2021.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Nasional Desember 2019*. Berita Resmi Statistik, 13, 1– 16.
- Bps.go.id. (2021). *Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara per bulan ke Indonesia menurut pintu masuk, tahun 2017-2021*. Diakses 21 Agustus 2022, dari <https://www.bps.go.id/subject/16/pariwisata.html#subjekViewTab3>.
- BPS Kabupaten Jepara. (tt). *Kecamatan Karimunjawa Dalam Angka 2017*. Jepara: BPS Kabupaten Jepara.
- Hani, Umami, Puji Astuti (2022). *Pola Kemitraan dalam Pengoptimalan Konsep Ecotourism untuk Pengembangan Pariwisata Karimunjawa di Kabupaten Jepara*. Journal of Politic and Government Studies, vol. 11, no2, pp. 59-85, Mar. 2022.
- Kemenparekraf. (2020). *Rencana Strategis Kemenparekraf 2020 - 2024*. Kemenparekraf, 1– 136.
- Kementerian Pariwisata. (2018). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- Kompas.id (2021). *Dua Sisi Wajah Redupnya Pesona Karimunjawa Saat ini*. Diakses 1 Agustus 2022. [Dua Sisi Wajah Redupnya Pesona Karimunjawa Saat Ini - Kompas.id](https://www.kompas.com/read/2021/08/01/dua-sisi-wajah-redupnya-pesona-karimunjawa-saat-ini)
- LPEM-FEB-UI. (2020). *Dampak pandemi covid-19 terhadap pariwisata Indonesia: tantangan, outlook dan respon kebijakan*. Pusat Kajian Iklim Usaha Dan GVC - LPEM FEB UI.
- Rencana Strategis Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara tahun 2017-2022.
- Tempo.co.id. (2021). *Dampak pandemi, Kadin: kerugian sektor pariwisata Rp. 10 triliun selama 2020*. <https://bisnis.tempo.co/read/1422053/dampak-pandemi-kadin-kerugian-sektor-pariwisata-rp-10-t-selama-2020>.
- Tribunnews.com. (2020). *Dampak covid-19 di sektor pariwisata hingga akhir 2020, 15 juta orang terancam kehilangan pekerjaan*. Diakses 21 Agustus 2022, dari <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/09/12/dampak-covid-19-di-sektor-pariwisata-hingga-akhir-2020-15-juta-orang-terancam-kehilangan-pekerjaan>
- Tusianti, E. P. D. R. (2020). *Buku Analisis Isu Terkini 2020*. BPS RI 2020. <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/15/9a3bc3a1f990e919a6e05ba-d/analisis-isu-terkini-2020.html>

- Utami, Betty Silfia Ayu (2021). *Sektor Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi COVID-19*. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (JDEP), vol. 4, no.1, pp383-389, 2021.
- Paludi, Salman (2022). *Setahun Pandemi COVID-19 dan Dampaknya Terhadap Industri Pariwisata*. Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi, vol. 19, issue 01, Januari 2022.
- S.J. Campbell, T. Kartawijaya, I. Yulianto, R. Prasetia, and J. Clifton, "Co-management approaches and incentives improve management effectiveness in the Karimunjawa National Park, Indonesia," Mar. Policy, vol. 41, pp. 72–79, 2013, doi: 10.1016/j.marpol.2012.12.022.
- Setiawan, Budi, R. Rijanta, M. Baiquni (2016). *Local Community Empowerment Through Vocational Training in Tourism on Karimunjawa Island: Poor-Poor Tourism Approach*. Atlantis Press: Proceedings of The Asia Tourism Forum 2016.
- Solopos.com (2021). Efek Pandemi, Karimunjawa Hanya Dikunjungi 10 Wisatawan Asing. Diakses 1 Agustus 2022. [Efek Pandemi, Karimunjawa Hanya Dikunjung 10 Wisatawan Asing - Solopos.com | Panduan Informasi dan Inspirasi](#)
- Qodriyatun, Sri Nurhayati (2018). *Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Karimunjawa*. Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, vol. 9, no. 2 Desember 2018.